

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Pengajaran Bahasa Arab bagi Santri Tunarungu di Pesantren Darul A'shom Sleman, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Jenis Strategi Pengajaran: Strategi utama yang diterapkan adalah pendekatan Komunikasi Total yang mengombinasikan modalitas visual dan gestural. Strategi ini meliputi:
  - a. Strategi Simplifikasi: Penyederhanaan kaidah bahasa Arab (Nahwu dan Shorof) agar sesuai dengan kapasitas kognitif santri tunarungu.
  - b. Strategi Visual: Penggunaan media Smart TV, papan tulis, dan alat peraga untuk mengonkritkan materi yang abstrak.
  - c. Strategi Isyarat Khusus: Penggunaan alfabet isyarat Arab (standar Arab Saudi) yang dikombinasikan dengan SIBI dan BISINDO untuk mengeja kosakata (mufrodat).
2. Implementasi strategi dilakukan secara fleksibel melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan penekanan pada kemampuan guru dalam menyederhanakan materi dan mengemasnya dalam bentuk visual. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengombinasikan metode bilingual-bimodal (isyarat dan tulisan) serta penggunaan media visual untuk menjembatani pemahaman santri terhadap konsep bahasa Arab.
3. Kendala dan Solusi: Kendala utama dalam pengajaran ini adalah sulitnya menjelaskan kosakata bahasa Arab yang bersifat abstrak dan teologis (seperti konsep iman, surga, atau sifat Allah) yang tidak memiliki padanan isyarat baku. Solusi yang dilakukan adalah dengan penggunaan metafora visual, demonstrasi ekspresif, serta teknik pengulangan (*drill*) secara konsisten hingga santri mampu mengasosiasikan isyarat dengan konsep maknanya.

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Arab bagi santri tunarungu di Pesantren Darul A'shom tidak hanya merupakan proses transfer bahasa, tetapi merupakan proses transfer makna melalui modalitas visual-gestural yang mengintegrasikan aspek linguistik dan religius. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak terletak pada kompleksitas materi, melainkan pada kemampuan mengonversi bahasa menjadi bentuk visual yang bermakna dan dapat dipahami oleh santri tunarungu.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Lembaga Pesantren**

Pesantren disarankan untuk mengembangkan kamus isyarat Arab-Indonesia khusus bagi santri tunarungu yang memuat kosakata Bahasa Arab, terutama yang bersifat abstrak (seperti istilah dalam fikih dan tauhid), guna menciptakan standarisasi penggunaan isyarat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pesantren juga dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis digital, seperti video interaktif atau aplikasi sederhana, yang memungkinkan santri melakukan pengulangan (*drill*) secara mandiri di luar jam pembelajaran.

### **2. Bagi Guru/Pengajar Bahasa Arab**

Guru disarankan untuk mengembangkan strategi penyederhanaan makna secara sistematis, misalnya dengan membuat tahapan penjelasan dari konkret ke abstrak, serta menyusun modul pembelajaran berbasis visual yang konsisten digunakan dalam setiap pertemuan. Selain itu, guru dapat memanfaatkan kombinasi metode komunikasi total, termasuk penggunaan isyarat, gambar, dan konteks situasional, terutama dalam menjelaskan kosakata abstrak yang sulit divisualisasikan.

### **3. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi (STITMA)**

Lembaga pendidikan tinggi disarankan untuk menyediakan mata kuliah atau pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif dalam pembelajaran Bahasa Arab, sehingga calon guru memiliki bekal kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Hal ini penting

agar lulusan tidak hanya menguasai materi Bahasa Arab, tetapi juga memiliki kesiapan pedagogis dalam konteks pembelajaran inklusif.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif guna menguji efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan terhadap hasil belajar santri tunarungu. Selain itu, penelitian juga dapat dikembangkan pada perancangan kurikulum khusus Bahasa Arab bagi peserta didik tunarungu, sehingga diperoleh model pembelajaran yang lebih terstruktur dan aplikatif.

#### **5. Bagi Keluarga dan Masyarakat**

Keluarga dan masyarakat disarankan untuk memberikan dukungan konkret dalam proses belajar santri, seperti membiasakan penggunaan komunikasi visual di lingkungan rumah serta memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan kosakata yang telah dipelajari. Selain itu, diperlukan peningkatan pemahaman bahwa santri tunarungu memiliki potensi yang setara, sehingga dukungan yang diberikan tidak bersifat kasihan, tetapi bersifat pemberdayaan.